

## Proses Tawar-Menawar Di Pasar Tradisional Dalam Tari “Lantunan Suara Balai”

**Yogi Tertayuda**

*yogitertayuda25@gmail.com*

ISI Padang Panjang

**Syahril**

*alexisix11@gmail.com*

ISI Padang Panjang

**Yan Stevenson**

*yanstevenson25@gmail.com*

ISI Padang Panjang

**Rasmida**

*rasmidararas@gmail.com*

ISI Padang Panjang

*Korespondensi penulis: yogitertayuda25@gmail.com*

**Abstract.** *The dance work “Lantunan Suara Balai” was inspired by a social phenomenon that exists in the Traditional Market. Traditional Market is a place where sellers and buyers meet directly, in the buying and selling process carried out between sellers and buyers there is a process of bargaining. The bargaining process carried out between sellers and buyers will cause debate because there are differences in trade prices. From this phenomenon, the artist translated it into a group choreography that was performed at the Hoerijah Adam Performance Hall, Indonesian Institute of the Arts, Padangpanjang. The work, which is divided into three parts, was performed by six male dancers and four female dancers. The methods used in creating this work are collecting field observation data, data processing, literature studies, exploration, movement arrangement, improvisation, formation and evaluation.*

**Keywords:** *Tadisional market, seller and buyer, berganning, debat*

**Abstrak.** Karya tari “Lantunan Suara Balai” terinspirasi dari sebuah fenomena sosial yang ada di Pasar Tadisional tentang proses jual beli yang dilakukan antara penjual dan pembeli dalam proses tawar menawar. Proses tawar-menawar yang dilakukan antara penjual dan pembeli akan menimbulkan perdebatan karena ada nya perbedaan harga dagang. Teori yang digunakan dalam karya ini adalah; teori simbol, teori koreografi kelompok, teori prilaku konsumen, teori tingkah laku, dan teori bahasa tubuh. Dari fenomena tersebut, pengkarya meninterpretasikan kedalam bentuk koreografi kelompok yang digarap dalam tiga alur garap suasana. Karya ini ditarikan oleh enam orang penari laki-laki dan empat orang penari perempuan. Metode yang digunakan dalam penggarapan karya ini adalah metode Alma M. Hawkins dalam buku koreografi bentuk, teknik, dan isi kaya Sumandiyo Hadi pengumpulan data observasi lapangan, pengolahan data, studi pustaka, eksplorasi, penataan gerak, improvisasi, pembentukan dan evaluasi. Didapatkan hasil dari karya ini adalah pertunjukan karya tari dengan judul “Lantunan Suara Balai”. yang ditampilkan di Auditorium Boetanul Ariefin Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang

**Kata kunci:** Pasar Tradisional, tawar-menawar, penjual, pembeli, perdebatan

---

*Received Juli 28, 2025; Revised Agustus 04, 2025; November 01, 2025*

*\* Yogi Tertayuda, yogitertayuda25@gmail.com*

## LATAR BELAKANG

Pasar merupakan tempat orang mencari barang kebutuhan sehari-hari, yang mana pasar menjadi pusat belanja bagi semua kalangan. Pasar adalah tempat dimana penjual dan pembeli melakukan transaksi jual beli, dimana harga barang dan jasa ditentukan oleh interaksi antara penawaran dan permintaan. Alfred Marshall (1890-1921). Pasar menurut transaksinya terbagi menjadi dua, yaitu pasar modern dan pasar tradisional.

Pertama, pasar modern merupakan jenis pasar yang lebih berkembang dibandingkan pasar tradisional. Di pasar ini, berbagai produk dijual dengan harga tetap dan disertai layanan tersendiri. Lokasi pasar modern biasanya berada di pusat perbelanjaan seperti mall, plaza, atau tempat komersial lainnya. Sistem transaksi di pasar modern tidak dilakukan secara langsung melalui tawar-menawar, melainkan menggunakan label harga atau barcode yang tertera pada produk. Kedua, pasar tradisional adalah bentuk pasar yang masih mempertahankan cara-cara konvensional, di mana proses jual beli dilakukan secara langsung antara penjual dan pembeli, termasuk proses tawar-menawar harga. Barang-barang yang dijual di pasar ini umumnya berupa kebutuhan pokok sehari-hari. Biasanya pada pasar tradisional banyak di jumpai kios atau gerai yang berjejer, serta dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar. (Wicaksono Dkk :2011.)

Perbedaan antara kedua jenis pasar tersebut terletak pada cara transaksi yang dilakukan. Di pasar modern, proses jual beli tidak berlangsung secara langsung karena harga barang sudah tercantum melalui label atau barcode. Sebaliknya, di pasar tradisional, transaksi dilakukan secara langsung antara penjual dan pembeli dengan adanya interaksi tatap muka, termasuk proses tawar-menawar. Proses tawar-menawar ini merupakan bentuk negosiasi antara kedua pihak untuk mencapai kesepakatan harga. Pengkarya melakukan observasi dan pengamatan langsung terhadap salah satu pasar tradisional di kota Padang Panjang, yaitu Pasar *Pakan Jumat*.

Wawancara dengan bapak Dani, salah satu pedagang pakaian di pasar Pekan Jum’at Kota Padang Panjang. Beliau mengatakan negosiasi juga perlu dilakukan untuk mendapatkan harga sesuai. Akan tetapi, terkadang penawaran jauh dari harga sebenarnya, penawaran membuat para pedagang menjadi kesal dan membuat rugi pedagang, dan tidak luput juga pelanggan yang tidak jadi membeli setelah tawar menawar. (Dani,34 tahun, pekan jum’at, 25 februari 2025).

Wawancara berikutnya bersama Ibu Wita, salah satu penjual pakaian di Pasar Tradisional Pekan Jum’at Kota Padang Panjang. Beliau mengatakan negosiasi sangat bagus dilakukan karena selain untuk mendapatkan harga yang sesuai, negosiasi juga menambah keakraban dan kedekatan emosional antara penjual dan pembeli, karna terjalinnya komunikasi yang baik diantara kedua belah pihak. akan tetapi ibu Wita sering berdebat dengan pembeli karena harga jual dari pakaian tidak sesuai yang diinginkan pembeli, mereka saling beradu pendapat sampai mencapai harga yang sesuai (wita 33 tahun, pekan jum’at, 25 februari 2025).

Menurut Jackman, Negosiasi adalah hal yang biasa di lakukan oleh orang-orang untuk bertransaksi supaya mendapatkan pengurangan harga yang tepat. Negosiasi terjadi antara dua pihak atau lebih yang pada mulanya memiliki perbedaan, hingga akhirnya mencapai kesepakatan (2005:8). Menurut Agus Wibowo dalam buku Seni Negosiasi Bisnis, mengatakan, bagaimana cara kita “melihat” gaya negosiasi yang harus kita tangani dan kemudian mamahami bagaimana gaya kita menyatu dan bagaimana menangkal perbedaan gaya. Dibukunya disebutkan gaya

pribadi dan cara negosiasi dibagi menjadi beberapa bagian yaitu, penyanjung, pendebat dan pengeluh (2023:33).

Pertama sipenyanjung, Mirip dengan pelaku intimidasi, penyanjung cenderung memanfaatkan perasaan daripada logika atau fakta. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatannya yang lebih personal, yaitu dengan memberikan pujian atau komentar positif yang tampak tulus sebagai bagian dari strategi dalam negosiasi. Kedua Si Pengeluh, Pengeluh berhasil memengaruhi ketika mereka mampu membuat kita merasa bersalah atau tidak enak atas permintaan atau kebutuhan yang kita sampaikan dalam suatu proses negosiasi. Mereka menimbulkan rasa bersalah, memotivasi kita untuk moderasi (sikap tidak berlebih-lebihan) permintaan kita agar mereka tetap bahagia. Ketiga pendebat yang merupakan tipe lawan negosiasi yang tampaknya senang berada dalam situasi konflik dan tumbuh dalam ketidaksepakatan. Ketika tidak ada perbedaan pendapat, proses negosiasi dapat berubah menjadi diskusi bolak-balik untuk mencari solusi yang dapat diterima bersama. Namun, situasi ini bisa berubah menjadi perdebatan sengit apabila salah satu pihak atau keduanya mulai bersikeras untuk menang, sehingga diskusi menjadi tegang dan cenderung memaksa.

Perdebatan dalam proses tawar-menawar/negosiasi sangat sering terjadi antara penjual dan pembeli. Dalam proses negosiasi, perdebatan dapat muncul ketika terjadi perbedaan pandangan antara penjual dan pembeli saat tawar-menawar berlangsung. Perdebatan sendiri merupakan bentuk pertukaran argumen antara individu atau kelompok dengan tujuan untuk mencapai kesepakatan atau memperoleh kemenangan (G. Sukadi, *Public Speaking* (1993:27)). Penjelasan diatas dijelaskan ada beberapa faktor yang dapat membuat perdebatan antara penjual dan pembeli bisa terjadi. Faktor yang menyebabkan terjadinya perdebatan adalah perbedaan pendapat antara individu atau kelompok

Debat terdiri dari dua perspektif utama, yakni pandangan dari pihak afirmatif dan pihak negatif. Seseorang dikatakan berada di pihak afirmatif apabila ia menyetujui isu atau topik yang sedang diperdebatkan. Sebaliknya, pihak negatif adalah mereka yang menolak atau tidak sependapat dengan topik yang dibahas dalam debat tersebut.([Gramedia.com](http://Gramedia.com)) Aksinya dalam penjual dan pembeli akan saling adu argument untuk memperkuat pendapatnya masing-masing, keduanya akan terus berpendapat untuk mencapai harga yang di sepakati, terkadang perdebatan antara penjual dan pembeli tidak membuahkan hasil, pembeli tidak bisa menerima harga yang di berikan penjual, dan penjual tidak setuju dengan tawaran pengurangan harga dari pembeli.

Berdasarkan latar belakang di atas, pengkarya tertarik menjadikan debat dalam proses negosiasi yang ada dalam aktivitas Pasar tradisional sebagai fokus dalam perwujudan karya ini. Pasar Tradisional terdapat negosiasi yang dilakukan oleh penjual dan pembeli, sehingga menjadi inspirasi pengkarya, dalam karya ini menggunakan tipe dramatik dan tema sosial, dengan metoda Laku, Prilaku dan Tingkah Laku (Metoda Pembelajaran Koreografi III). Karya ini Menggunakan properti peti (bok buah) dan terpal sebagai layar. Persoalaan ini akan diinterpretasikan kedalam karya tari baru dengan jumlah enam orang penari laki-laki, dan empat orang penari perempuan. Karya ini diberi judul “Lantunan Suara Balai”, dalam bahasa Indonesia “Lantunan Suara Balai” adalah istilah yang menggambarkan suasana bunyi-bunyian atau suara yang dihasilkan oleh aktifitas di Pasar Tradisional, seperti suara orang berteriak menawarkan dagangannya, suara barang dijual, dan suara kerumunan, orang berbicara dan berinteraksi. Karya ini nantinya akan ditampilkan di Auditorium Boestanoel Aerifin Adam.

## TINJAUAN TEORITIS

Berdasarkan tinjauan karya yang telah dilakukan terdapat beberapa karya yang dijadikan perbandingan dalam menciptakan karya tari “Lantunan Suara Balai”. Karya Tari “Komunikasi Jari” yang diciptakan oleh Reza Mashendra pada tahun 2022 di Institut Seni Indonesia Padang Panjang, karya ini terinspirasi dari budaya transaksi yang ada di pasar Gaib dengan menggunakan jari sebagai transaksinya. Karya tari “Komunikasi Jari” menggunakan tipe abstrak dan tema sosial, menggunakan tujuh orang penari laki-laki.

Terkait dari hal tersebut kesamaan dari tari “Komunikasi Jari” dengan karya tari “Lantunan Suara Balai” adalah sama-sama terinspirasi dari pasar, yang membedakannya adalah ketertarikan pada karya tari “Komunikasi Jari” tertarik pada pasar ternak dan jumlah penari pada karya komunikasi jari berjumlah tujuh orang penari laki-laki. karya tari “Komunikasi Jari” memfokuskan kepada jari sebagai fokus dan simbolnya, sedangkan karya tari “Lantunan Suara Balai” ketertarikan pada karya ini ada pada proses negosiasi dan menggunakan penari enam penari laki-laki dan empat orang penari perempuan, karya ini juga memfokuskan kepada perdebatan yang terjadi pada proses tawar-menawar pada pasar tradisional.

Karya Tari *Uncontrol* yang diciptakan oleh Ariefin Alham Jaya Puetra pada tahun 2021 di Institut Seni Indonesia Padangpanjang karya ini terinspirasi dari fenomena Pasar Tradisional yang memfokuskan aktifitas keseharian yang terjadi di dalam pasar tersebut. Terkait hal tersebut kesamaan karya tari “Uncontrol” dengan karya tari “Lantunan Suara Balai” adalah sama sama terinspirasi dari pasar tradisional. Namun yang membedakan karya tari *Uncontro* dengan *Lantunan Suara Balai* adalah jenis fokus pada karyanya, karya “Lantunan Suara Balai” memfokuskan kepada perdebatan pada proses tawar-menawar yang ada di pasar tradisional, sedangkan karya *Uncontrol* lebih memfokuskan kepada aktifitas di Pasar Pradisional.

Karya Tari *Wuak* yang diciptakan oleh Yola Argina Caniago pada tahun 2019 dalam mata kuliah Koreografi Ruang di Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Karya ini terinspirasi dari perjuangan pedagang ikan a di pasar ikan Ketaping Kota Padang. Fenomena pasar tradisional memfokuskan kepada aktifitas keseharian yang terjadi di pasar tersebut. Terkait hal tersebut kesamaan antara karya tari *Wuak* dengan *Lantunan Suara Balai* adalah terinspirasi dari fenomena pasar. Perbedaannya adalah karya tari *Wuak* lebih memfokuskan kepada keseharian yang terjadi dalam pasar tersebut. Sedangkan karya tari “Lantunan Suara Balai” berfokuskan kepada perdebatan pada proses tawar-menawar yang ada di Pasar Tradisional.

Kajian sumber penciptaan sebuah karya tari pada prinsipnya tidaklah muncul dengan sendirinya. Beberapa sumber tentunya diperlukan untuk menjadi acuan bagi pengkarya untuk membentuk sebuah gagasan menjadi sebuah karya tari. kajian sumber gagasan menjadi sebuah karya tari. Kajian sumber karya tersebut pengkarya dapatkan dari berbagai macam hal, yaitu:

Wawancara dengan bapak Dani, salah satu pedagang pakaian di pasar *Pekan Jum’at* Kota Padang Panjang. Beliau mengatakan tawar-menawar juga perlu dilakukan karena untuk mendapatkan harga yang sesuai, akan tetapi terkadang penawaran jauh dari harga yang sebenarnya, penawaran membuat para pedagang menjadi kesal dan membuat rugi pedagang, dan tidak luput juga pelanggan yang tidak jadi membeli setelah tawar menawar. (Dani, 34 tahun, pekan jum’at, 25 februari 2025). Membaca buku “Sosiologi Tari” yang ditulis oleh Y. Sumandiyo hadi tahun 2005, menulis tentang tari sebagai sarana komunikasi. Dalam buku ini menjelaskan bahwa, karya yang baik adalah karya yang mampu berkomunikasi dengan penonton, namun seberapa sampainya komunikasi tersebut tergantung pemahaman antara pengkarya dan penonton terhadap komunikasi berbentuk sistem yang dapat diakui bersama.

Adapun gaya dan genre karya ini menghadirkan pola-pola rangkaian gerak silat minang seperti, *gelek*, *pitunggua* dan gerak silat yang sudah di kreasikan. Menggunakan suara-suara internal seperti ucapan kata yang dilontarkan oleh orang-orang yang beraktivitas di Pasar Tradisional, serta suasana yang dominan disetiap bagian. Genre pada karya ini adalah dramatik, jenis tarian dramatik adalah menggambarkan suatu cerita melalui gerakan dan ekspresi. Tarian dramatik selalu mengandung cerita, yang biasa berupa kisah kepahlawanan, cinta, alam, atau cerita yang dibawakan. Tari dramatik tidak hanya menampilkan gerakan indah, tetapi juga berusaha untuk menyampaikan emosi dan suasana yang sesuai dengan cerita yang dibawakan. Musik yang digunakan dalam tarian ini beragam mulai dari musik tradisional hingga musik modern sesuai kebutuhan dan suasana yang dimunculkan dalam tarian tersebut. Karya tari “Lantunan Suara Balai” ini digarap dalam bentuk tarian koreografi kelompok dimana dalam karya tari ini memiliki daya tarik tersendiri karena memiliki susana tiap bagian yang menceritakan tentang suasana tawar-menawar yang ada di Pasar Tradisional.

## **METODE PENELITIAN**

Pengkarya sebelum memulai menggarap sebuah tari baru, pengkarya terlebih dahulu mengumpulkan data melalui penjelajahan data melalui internet, mencari referensi dan informasi dari buku-buku, mencari narasumber yang dapat diwawancarai, sampai kepada observasi lapangan. Mewawancarai informasi yang terkait dengan konsep yang diambil, dilakukan dengan bapak Ibnu, ibu Yusra, bapak Dani, bapak Suradi selaku pedagang yang ada pada pasar tradisional Padang Panjang, data-data yang didapatkan kebanyakan melalui diskusi serta rekaman audio dan foto. Setelah melakukan beberapa observasi, kemudian pengkarya akan mengumpulkan penari dan memberikan pemahaman tentang materi konsep dari karya ini. Bagaimana dan dalam bentuk apa karya “Lantunan Suara Balai” ini akan diwujudkan sesuai dengan imajinasi dan ide gagasan pengkarya.

Pertama, eksplorasi. Tahapan dalam menggarap karya tari diawali dengan mencari dan memahami dimana letak nyamanya tubuh kita dalam bergerak. Pengkarya melanjutkan ke tahap eksplorasi konsep dan gerak sebagai bagian dari proses penciptaan karya tari ini. Tahap ini, pengkarya berupaya menggali ide-ide gerak melalui proses berpikir, membayangkan, merenungi, dan merasakan inspirasi, yang muncul dari pola-pola gerak silat seperti *pitunggua*, *gelek* dan pencarian gerak-gerakan baru yang diberikan pengkarya kepada penari dan itu dituangkan kedalam karya tari “Lantunan Suara Balai”.

Kedua, improvisasi. Setelah melalui tahap eksplorasi, pengkarya memberikan ruang kebebasan kepada penari untuk melakukan improvisasi pada bagian-bagian tertentu sebagai bentuk dukungan terhadap konsep karya. Improvisasi yang dilakukan tetap mengacu pada arahan dari pengkarya, sehingga menghasilkan gerakan-gerakan baru yang muncul secara spontan dari tubuh penari, namun tetap sesuai keinginan dan arah ditetapkan pengkarya. Ketiga, pembentukan. Pengkarya memilih lima penari laki-laki dengan karakter gerak yang tegas dan kuat, serta lima penari perempuan yang menampilkan kelembutan namun tetap memiliki ketegasan. Meskipun demikian, terdapat perbedaan yang cukup mencolok antara gaya gerak penari laki-laki dan perempuan. Keputusan untuk melibatkan sepuluh penari didasarkan pada keinginan pengkarya untuk menghadirkan elemen gerak berpasangan dan gerak rampak dalam karya ini. Jumlah tersebut bentuk-bentuk gerakan berpasangan dan keserempakan gerak dapat lebih terlihat jelas sesuai dengan konsep yang ingin diwujudkan oleh pengkarya.

Terakhir, evaluasi dilakukan pada saat bimbingan pertama bersama dosen pembimbing yaitu pada hari Rabu, 02 Juli 2025 Pada bimbingan ini beberapa perbaikan yang di sarankan oleh pembimbing yaitu penempatan properti yang masih kurang tergarap, kemudian dilakukan perubahan gerak di beberapa momen. Pembimbing kemudian menambah saran untuk menambah properti terpal dan karung dan juga sebagai seting. Penambahan peoperti terpal dan karung digunakan pada bagian pertama karya agar suasana pasar tradisional lebih kuat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Hasil Karya

#### Struktur Dan Garapan

Bagian 1: Menggambarkan aktifitas suasana antara penjual dan pembeli yang ada di Pasar Tradisional, dimana pada bagian ini hiruk suara penjual dan pembeli yang mencolok dan aktifitas penjual dan pembeli yang sibuk di Pasar Tradisional, dengan suasana aktifitas Pasar Tradisional. Bagian 2: Menginterpretasikan perdebatan perbedaan pendapat dalam proses tawar- menawar. Tawar-menawar yang dilakukan antara penjual dan pembeli yang ada di pasar akan menimbulkan konflik perdebatan, dengan suasana menegangkan. Bagian 3: Menginterpretasikan hasil terwujudnya dari perdebatan perbedaan pendapat dalam proses tawar-menawar. Perdebatan pada proses tawar-menawar yang di lakukan antara penjual dan pembeli membuahkan hasil yang damai dan menyetujui harga jual yang di sepakati, dengan suasana kebersamaan. Sinopsis: Suara yang sangat khas membuat kita tahu diaman keberadaan kita saat ini, riuh kebisingan menjadi ciri khas Pasar Tradisional, tidak lepas dari tawar-menawar akan menjadi konflik yang timbulnya perdebatan untuk saling berargumen. Tidak mengenal usia, waktu dan tempat saat ada celah pasti akan dimafaatkanya.

#### Deskripsi Sajian

Bagian 1: Bagian ini diawali dengan penari perempuan yang berperan sebagai pekerja di pasar tradisional, yang berjalan dari sudut kiri belakang hingga ketengah panggung dan membawa terpal berwarna oren dibawa dengan cara dipegang di atas kepala. Sampai di tengah penari perempuan membanting terpal tersebut kelantai. menggambarkan sorang yang akan membuka lapak jualanya.



**Gambar 1. Penari perempuan menggambarkan pasar akan dibuka**

*(Dokumentasi oleh Pandekaart)*

Kemudian saat terpal dibanting ke lantai panggung, satu penari perempuan berlari dari panggung sebelah kanan penonton sampai ketengah dan memukul terpal tersebut, kemudian kedua penari membuka terpal oren secara bersama sama dan melakukan gerak rampak yang diiringi dengan masuknya penari laki-laki yang membawa peti bok dengan gaya yang berbeda-

beda ini menggambarkan pedagang yang membawa barang dagangannya ke Pasar Tradisional, sampai terdengar suara hentakan kaki dari penari perempuan. Selanjutnya penari laki-laki melakukan gerak rampak saat hentakan kaki dari penari perempuan sampai 3 orang penari laki-laki yang berdiri diatas peti bok melompat dari atas peti box dan mengeluarkan suara dari ketiga penari laki laki.

Bagian saat penari laki-laki melompat dari atas peti box, kemudian masuklah penari perempuan dari berbagai arah dengan gaya ucapan-ucapan yang dilontarkan seperti suasana di Pasar Tradisional, saat suasana berlangsung ada dua penari laki-laki bergerak di atas peti bok, dan ada satu orang penari perempuan bergerak di atas terpal kecil di sisi kanan panggung sampai mengibaskan terpal, memberikan kode kepada penari perempuan untuk menuju posisi lalu melakukan gerak rampak, kemudian penari menyusun properti ke tengah panggung. Setelah penari perempuan melakukan gerak rampak, penari perempuan berjalan membawa terpal kecil kearah belakang, terpal di pegang dan membentuk dinding yang terbuat dari terpal seperti kios yang ada di pasar tradisional. Penari laki-laki beraktifitas melempar-lempar karung goni seperti orang yang sedang bekerja di Pasar tradisional.

Kemudian tiga penari laki-laki berjalan ke atas terpal oren dan melakukan gerakan rampak, dan dilanjutkan dengan dua penari laki-laki melemparkan karung goni ke terpal oren lalu berlari ke terpal oren dan melakukan gerak duet, dan dilanjutkan dengan tiga penari perempuan yang keluar dari belakang terpal, lalu bergerak dengan menghentak-hentakan kaki yang menandakan kios baru akan dibuka di Pasar Tradisional. Selanjutnya penari perempuan mengibas terpal belakang untuk penari laki-laki masuk ke bawah terpal. Kemudian penari perempuan mengibas terpal ke atas lalu muncul penari laki-laki dari dalam terpal. Saat terpal di kibas ke atas, penari laki-laki melakukan gerak rampak dan penari perempuan berputar mengelilingi penari laki-laki lalu terpal tertutup.

Setelah adegan terpal di kibas keatas terakhir, selanjutnya terpal disusun dan dibentuk menjadi tenda seperti orang berjualan di Pasar Tradisional, dua penari laki-laki berdiri didepan memegang ujung terpal depan, dan dua orang penari laki-laki lainnya memegang terpal tengah belakang, empat orang penari perempuan bergerak di dalam terpal dan melakukan gerakan pecah, selanjutnya penari perempuan bergantian memegang terpal, dan dua penari laki-laki eksplor memukul-mukul terpal menggambarkan orang sedang membuka lapak dagangannya, lalu terpal tertutup dan muncul dua penari dibelakang terpal, dua penari tersebut bergerak menggambarkan orang yang sedang menyusun dagangannya.

Selanjutnya terpal terbuka dan ditarik kebelakang oleh dua orang penari dan penari lainnya menyusun melakukan aktifitas dan tiga penari laki-laki berlari ke depan kiri panggung melakukan gerak rampak, setelah properti dan seting tersusun penari bergerak rampak, menandakan pasar telah dibuka. Kemudian masuk pengamen dari sudut belakang kanan panggung sambil bernyanyi dan berjalan ketengah hingga ke samping kanan panggung diikuti dengan penari perempuan dan terpal oren dibelakangnya, kemudian berjalan kesamping sampai pengamen dan penari perempuan keluar panggung.

Bagian 2: Bagian ini diawali dengan tiga orang penari laki-laki bergerak diatas bok dengan berbeda-beda bentuk dan posisi yang menggambarkan perbedaan harga disetiap pedagang di pasar. Setelah melakukan gerak dengan berbeda-beda bentuk diujung gerak pada penari laki-laki mengeluarkan suara huh hu, he he, ha ha, yang berarti berbedanya cara pedagang menawarkan dagangannya. Seiring dengan suara tersebut terpal perlahan-lahan menggeser

menutupi penari laki-laki dan berlanjut ke adegan perempuan yang beceloteh tentang jual dan beli tawar-menawar yang ada di pasar tradisional.



**Gambar 2. Penari laki-laki bergerak diatas box**  
(Dokumentasi oleh Pandekart)

Saat adegan berlangsung terpal juga bergeser dan menjadi lurus kedepan dan berada di tengah panggung, pada sebelah kiri panggung penari perempuan melakukan gerak seolah-olah merebutkan barang dagangan, di sebelah kanan panggung penari laki-laki mengeluarkan suara seperti heee, huh dan ho yang menggambarkan pedagang yang menawarkan dagangannya. Setelah suara dari penari laki-laki berhenti berpindah, perempuan melakukan gerak menepuk tangan sambil mengelilingi peti bok, disebelah kanan panggung penari laki-laki bergerak merespon tepukan tangan dari penari perempuan. Sampai kedua penari laki-laki dan perempuan memukul layar terpal.

Terpal saat dipukul, terpal berganti arah lurus kebelakang panggung diikuti dengan penari perempuan berada di belakang terpal oren. Kemudian dilanjut dua penari laki-laki berada di atas peti bok, dan satu penari laki-laki bergerak kemudian berlari ke- sudut kanan depan panggung yang menggambarkan satu penari tersebut berbeda patokan harga jual di pasar tradisional. Kemudian dua penari bergerak menggambarkan perdebatan perbedaan harga jual, setelah melakukan gerakan perdebatan, satu penari laki-laki berpisah dan pergi ke penari laki-laki yang berada di sudut kanan depan panggung, ke-dua penari tersebut juga bergerak seperti orang yang melakukan perdebatan.

Setelah penari laki-laki bergerak dan diakhiri dengan pukulan tangan ke-peti bok, muncul dua penari perempuan yang berduet menggambarkan tawar-menawar antara penjual dan pembeli yang ada di Pasar Tradisional. Setelah gerakan duet antara dua penari perempuan, di lanjutkan dengan gerakana rampak di atas peti box yang menggambarkan perbedaan tinggi rendahnya harga jual yang ada di Pasar Tradisional. Kemudian penari melakukan gerakan memukul peti bok secara bersama-sama dengan tempo yang sama dan di tengah-tengah gerakan tersebut ada penari yang bergerak dengan mengikuti tempo dari pukulan peti bok tersebut. Dan diakhiri dengan gerakan rampak.

Bagian 3: Bagian tiga ini diawali dengan dua penari laki-laki yang masuk dari sudut kanan depan panggung, dengan kepala kedua penari berada dalam peti bok dan dilanjutkan dengan dua penari perempuan masuk juga sama-sama membawa peti bok di atas kepala yang menggambarkan sudah mulainya persamaan harga antara sesama penjual di Pasar Tradisional. Kemudian di lanjutkan dengan gerakan rampak yang menggambarkan suasana tawar-menawar antara penjual dan pembeli yang tidak menimbulkan perdebatan lagi.

Diakhir gerak rampak ada satu penari yang berdiri mengartikan sudah satu harga antara penjual dan pembeli kemudian dilanjutkan gerak duet antarai laki-laki dan perempuan yang

menggambarkan sudah usainya perdebatan antara penjual dan pembeli yang ada di Pasar tradisional. Kemudian dilanjutkan dengan gerakan rampak dan muncul penari dari kiri panggung, dan melakukan gerak duet seperti penjual dan pembeli yang melakukan tawar-menawar yang sama-sama menyepakati harga dagang. Setelah itu dua penari laki-laki berjalan dan diikuti dengan para penari lainnya yang membawa properti dan menyusun properti-properti tersebut dibagian tengah belakang panggung, setelah menyusun properti penari mengelilingi peti tersebut sambil bervokal dan menuju tempatnya masing-masing. Tenda mengakhiri bagian tiga.

### **Judul Tari**

Pengkarya menggunakan judul “Lantunan Suara Balai” ini merupakan istilah yang menggambarkan suasana bunyi-bunyian atau suara yang dihasilkan oleh aktivitas di Pasar Tradisional. Suara -suara ini biasanya berasal dari, penjual yang berteriak menawarkan dagangannya, suara-suara barang yang dijual, kerumunan orang yang berbicara dan berinteraksi. Jadi Lantunan Suara Balai merupakan suara-suara yang dihasilkan di Pasar Tradisional.

### **Tema**

Tema yang diusung dalam karya “Lantunan Suara Balai” adalah tema sosial, yang menggambarkan aktivitas tawar-menawar di pasar tradisional, serta memperlihatkan bagaimana interaksi tawar-menawar antara penjual dan pembeli berlangsung dalam kegiatan jual beli tersebut.

### **Tipe Tari**

Pada karya tari “Lantunan Suara Balai” pengkarya menggunakan tipe Dramatik dikarenakan konsep yang digarap menjadi sebuah karya tari mempunyai alur cerita yang jelas disetiap bagiannya. Menurut pengkarya tema ini sangat cocok dengan garapan pengkarya, karna menginterpretasikan suasana tawar-menawar yang ada di Pasar Tradisional kedalam karya yang diekspresikan melalui tubuh penari yang penuh dinamika, yang variatif, relevan dengan konsep garapan.

### **Gerak**

Gerakan pada karya ini menggunakan pijakan gerak Silat Minangkabau seperti, *gelek*, *pitunggu*, dan motif gerak yang telah dikreasikan seperti gerak lembut, mengalir, tajam dan juga banyak menggunakan aksentuasi pada beberapa bagian tertentu, serta menggunakan teknik-teknik tari yang telah dipelajari selama menempuh bangku perkuliahan di Institut Seni Indonesia Padangpanjang, seperti teknik lompat, teknik roling, teknik lari, teknik berjalan, dan teknik berlari, yang disesuaikan untuk penggarapan karya dengan konsep aktivitas tawar-menawar di Pasar Tradisional.

### **Penari**

Penari memiliki peran yang sangat vital dalam sebuah karya tari, karena merekalah yang menjadi perantara dalam menyampaikan pesan atau gagasan yang ingin diungkapkan melalui pertunjukan. Seorang penari dituntut memiliki kemampuan dalam mengolah ruang, waktu, dan tenaga secara seimbang. Dalam proses penciptaan karya “Lantunan Suara Balai”, pengkarya melibatkan sepuluh penari, yang terdiri dari enam penari laki-laki dan empat penari perempuan, hal tersebut dikarenakan untuk menggambarkan suasana aktifitas proses tawar-menawar di Pasar Tradisional dan dengan itu pengkarya dapat mengimajinasikan gerakan ke dalam karya yang ingin disampaikan. Dengan adanya sepuluh orang penari lebih terlihat bentuk-bentuk capaian gerak rampak yang ingin pengkarya hadirkan. Oleh karena itu penggarapan karya ini menggunakan koreografi berkelompok yang dapat dibedakan dengan jumlah penari genap maupun ganjil.

## Musik

Bagian 1: Bagian pertama musik diawali dengan intro oleh pemusik yang menggabungkan alat musik seperti *tambua*, *talempong*, *suliang* dan bersamaan dengan vokal dari pemusik yang dimainkan secara bersamaan. Dilanjutkan dengan penari masuk dengan membawa terpal. Kemudian pada bagian penari laki-laki masuk, masuk suara seruling diiringi dengan vokal laki-laki dari pemusik. Selanjutnya saat terpal di kibas keatas masuk musik bertempo dengan vokal dari pemusik dan alat musik yang dimainkan yaitu *tambua*, *suliang*, *kecapi*, *talempong*, sampai penari perempuan berada di bawah terpal, musik bertempo selesai dan dilanjutkan dengan musik suasana yang diiringi dengan *suliang*. Diakhiri dengan musik bertempo dengan gerakan rampak dari penari dengan alat musik yang sama.

Bagian 2: Bagian ini diawali dengan musik suasana yang di iringi dengan bunyi *kecapi* dan *suliang* sampai pada penari berada diatas peti bok dan mulai melakukan gerakan rampak yang diiringi dengan alat musik *tambua* dan vokal pemusik. Diakhiri dengan bagian dua gerakan rampak dan diiringi dengan musik tempo. Suasana musik pada bagian dua ini adalah musik dengan suasana menegangkan.

Bagian 3: Bagian tiga diawali dengan musik tempo diiringi dengan alat musik *tambua* dan *talempong* yang diikuti dengan penari yang melakukan gerakan rampak, saat bagian rampak yang dilakukan penari diiringi dengan vokal pemusik dan diiringi dengan musik bertempo dan pada bagian tiga diakhiri dengan penari bervokal bersama-sama sampai penari di tempat, Musik pada bagian tiga ini ada kegembiraan.

## Tata Cahaya

Bagian 1: Pada bagian pertama menggunakan *spot light* untuk memfokuskan penari yang ada dikiri belakang panggung dan di tengah panggung, kemudian saat penari laki-laki masuk membawa peti bok cahaya berubah menjadi *general light* sampai akhir bagian pertama menggunakan *general light*. Sampai kepada pengamen masuk dan berubah menjadi *follow light*.

Bagian 2: Bagian dua menggunakan *spot light* untuk menerangi sebagian panggung sebelah kanan dan menerangi panggung sebelah kiri secara bergantian, Dan pada adegan selanjutnya pencahayaan berubah menjadi *general light* sampai akhir bagian dua menggunakan *general light*.

Bagian 3: Bagian tiga diawali dengan *general light* untuk menerangi seluruh penari yang tersebar di seluruh panggung, dan di beri warna biru untuk memperkuat suasana kebersamaan pada bagian tiga ini. Menggunakan *general light* sampai bagian tiga akhir dan di akhiri dengan *foot light* pada akhir bagian tiga dan di tambah dengan lampu berwarna biru.

## Rias dan Busana

Busana yang pengkarya gunakan pada karya ini yaitu, penari perempuan menggunakan baju kurung dengan motif bunga kecil-kecil untuk menyampaikan simbol orang-orang yang ada di pasar tradisional. Alasan pengkarya menggunakan baju kurung dengan motif bunga kecil-kecil, pengkarya ingin menghadirkan perbedaan orang-orang yang ada di Pasar Tradisional dan juga untuk menyampaikan berbedanya cara orang dalam tawar-menawar. Penari laki-laki menggunakan baju lengan panjang dan celana batik panjang dengan warna yang berbeda-beda memiliki fungsi orang yang bekerja di pasar tradisional. Baju berwarna merah menggambarkan penjual dan pembeli yang pemaarah, baju berwarna biru dan putih menggambarkan penjual dan pembeli yang ramah, baju berwarna coklat menggambarkan pekerja di pasar tradisional.



**Gambar 3: Rias penari Perempuan**  
(Dokumentasi oleh Pandekart)

### **Properti dan Setting**

Properti dan tata setting merupakan elemen pendukung penting dalam penyampaian simbol serta pesan yang ingin disampaikan melalui karya tari. Penggunaannya tidak boleh hanya bersifat dekoratif semata, tetapi harus memiliki fungsi yang jelas dan berguna, baik bagi penari maupun untuk mendukung keseluruhan makna dalam karya tari tersebut (Sal Murgiyanto, (1983:176)). Dengan pendapat para ahli, karya ini menggunakan beberapa properti yaitu terpal yang berjumlah empat buah dengan berbeda ukuran terpal oren ukuran empat kali empat meter (4 x 4 M), dan terpal kecil satu kali dua meter (1 x 2 M) yang menyimbolkan lapak orang berjualan dan tenda yang ada di Pasar Tradisional, tujuh buah peti bok sayuran dengan ukuran yang sama panjang lima puluh sentimeter (50 cm) dan lebar tiga puluh lima sentimeter (35 cm) dengan warna coklat merah dan kuning dengan berbahan kayu, yang menggambarkan tempat pedagang menyimpan barang dagangannya, bambu dengan ukuran empat meter (4 meter) dan karung menggambarkan pekerja yang menjual barang dagangannya di Pasar Tradisional.

### **Tempat Pertunjukan**

Dalam pementasan karya “Lantunan Suara Balai”, pengkarya memilih Gedung Auditorium Boestanul Arifin Adam di Institut Seni Indonesia Padangpanjang sebagai lokasi pertunjukan, dengan mempertimbangkan kesesuaian tempat tersebut terhadap kebutuhan artistik dan teknis dari karya yang disajikan. Konsep jenis panggung arena dirasa sesuai untuk mendukung karya, dimana penonton duduk mengelilingi area pertunjukan sehingga dapat melihat karya tari ini dengan berbagai sudut. Pementasan panggung arena biasanya membutuhkan pergerakan dan koreografi cermat, apalagi karya yang pengakrya tampilan sangat berhubungan langsung dengan masyarakat jadi panggung arena menjadi sangat cocok untuk tempat pertunjukan karya “Lantunan Suara Balai”.

### **KESIMPULAN**

Karya tari “Lantunan Suara Balai: diciptakan dengan mengusung tema sosial dan menggunakan tipe dramatik, dibawakan oleh sepuluh penari, terdiri atas enam penari laki-laki dan empat penari perempuan, yang menari diiringi oleh musik live. Tata rias dan kostum disesuaikan dengan konsep artistik yang dirancang oleh pengkarya, dan dipentaskan di Auditorium Boestanul Arifin Adam, Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Karya ini terbagi menjadi tiga bagian, dimana bagian pertama menampilkan suasana interaksi antara penjual dan pembeli di pasar tradisional. Bagian kedua merepresentasikan dinamika perdebatan atau

perbedaan pandangan dalam proses tawar-menawar dan bagian ketiga menunjukkan hasil atau kesepakatan yang tercapai dari proses perbedaan pendapat tersebut antara kedua belah pihak.

#### DAFTAR REFERENSI

- Asti Wusman, 2020. *Bukan Cuma buku Yang Bisa Dibaca*. Bahasa Tubuh. November, Yogyakarta, Unicorn
- Caniago, Yola Argina, 2019. *Koreografi Bertema*. Institut Seni Indonesia Padang Panjang
- Elizabeth R, Hayes, 1957. *Dance Compositon and Production*. New York : The Ronald Press Company
- Hadi, Sumandiyo. Alma. M.Hawkins, 1990. *Menciptakan Lewat Tari*. ISI Yogyakarta, Yogyakarta
- Jackman L. Hilda. 2005. *Teknik Sukses Bernegosiasi*. Jakarta. Erlangga
- Jaya, Ariefin Alham. 2021. *Uncontrol*, koreografi Ruang. Institut Seni Indonesia Padang Panjang. Padang Panjang.
- Mashendra, Reza. 2021. *Komunikasi Jari*. Skripsi. Institut Seni Indonesia :Padang Panjang.
- Putri Nugraha, Jefri. 2021. *Teori Prilaku Konsumen*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.
- Sukadi.G. 1987. *Public Speaking*, Jakarta. Grasindo Perpustakaan Pusat Yayasan Taruna Bakti Densi, Maecel. 2010. *Pengantar Memahami Semeotika Media*. Yogyakarta : Jalasutra
- Wibowo, Agus. 2023. *Seni Negosiasi Bisnis*. Jakarta : Universitas STEKOM
- <https://amp.kompas.com/skola/read/2023/01/26/070000869/7-definisi-negosiasi-menurut-para-ahli>
- <https://idtesis.com/teori-lengkap-pedagang-pasar-tradisional-menurut-para-ahli-dan-contoh-tesis-pedagang-pasar-tradisional/>
- <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-debat/?srsId=AfmBOorSZyGjvffdSq287SCcHYzweSwv41NHyKUbGNqnhiw9aBessJr8>